

BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI AGAMA

Lisa Salimatus Sa'diyah ^{*1}

Rena Rostiana²

Nanda Putri Farhani³

Wahyu Hidayat⁴

^{1,2,3,4} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*e-mail: lisasalimatussadiyah1008@gmail.com¹, Renarostiana@gmail.com²,
Nandaputrifarhani@gmail.com³, wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id⁴

Abstrak

Masalah pokok Banyak orang yang tidak percaya akan hal itu dan masih banyak orang yang melihat simbol atau bentuk keyakinan apa yang mereka yakini, sehingga jika mereka tidak percaya dengan simbol atau bentuk keyakinan yang mereka yakini maka mereka mengatakan agama mereka sesat, banyak Masyarakat akan menerima dan meyakini suatu agama, ciptaannya sendiri yang bukan lagi agama aslinya meskipun orang yang terlibat tidak mempercayainya dan tidak terpikir untuk mengetahuinya. Bertujuan untuk menjamin keselamatan hidup di dunia dan dunia yang akan datang, sumber pengajaran yang utama adalah Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman dengan jaminan tidak akan pernah hilang selamanya. Dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang keyakinan agamanya dan mempelajari lebih lanjut tentang jalan agama yang benar, maka ia akan merasakan kepuasan beragama dalam segala bidang kehidupan.

Kata kunci: Moderat Islam

Abstract

The main problem is that many people don't believe in it and there are still many people who look at the symbol or form of belief that they believe in, so that if they don't believe in the symbol or form of belief that they believe in then they say their religion is heretical, many people will accept it and believing in a religion, one's own creation, which is no longer the original religion even though the people involved do not believe in it and do not think to know about it. Aiming to guarantee the safety of life in this world and the world to come, the main source of teaching is the Al-Quran and Hadith as a guide with a guarantee that it will never be lost forever. With the aim of finding out more about his religious beliefs and learning more about the true religious path, he will feel religious satisfaction in all areas of life.

Keywords: Moderate Islam

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap agama adalah sebuah keharusan sebab beragama adalah fitrah manusia. Selain itu, pemahaman terhadap agama dibutuhkan agar fungsi agama sebagai media yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat tidak terbatas pada tataran konsep dan ide semata. Tapi, bagaimana fungsi tersebut hadir dalam realitas kehidupan manusia kemudian menjawab problematika yang dihadapi manusia.

Sebab ruang lingkup agama sangatlah luas dan kehidupan manusia juga begitu kompleksnya, sehingga untuk mewujudkan fungsi agama yang demikian diperlukan berbagai pendekatan dalam memahami agama. Tanpa pengetahuan berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit untuk dipahami masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama dan hal ini tidak boleh terjadi. Jika demikian yang terjadi, maka agama akan ditinggalkan atau hanya sebagai pelengkap identitas semata. Adapun pendekatan-pendekatan yang dimaksudkan disini meliputi teologis normatif, antropologis, sosiologis, filosofis, historis, kebudayaan dan psikologis. Pendekatan atau dalam bahasa inggris disebut "approach", dalam konteks memahami agama adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Jadi, pendekatan-pendekatan tersebut bisa kita ilustrasikan sebagai kacamata yang digunakan dalam memahami agama.

METODE

Metode yang digunakan yaitu Pendekatan Teologis Normatif, Pendekatan Antropologis, Pendekatan Sosiologis, Pendekatan Filosofis, Pendekatan Historis, Pendekatan Kebudayaan dan Pendekatan Sikologis. Dari situ, dengan mampu memahami agama melalui berbagai pendekatan, masyarakat akan sukses dalam mengamalkan agamanya. Teologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya akan lebih memahami agama, agama bukan hanya monopoli para teolog dan kalangan normatif, namun agama dapat dipahami oleh semua orang sesuai dengan pendekatan dan kemampuannya, yang darinya masyarakat akan memperoleh kepuasan. Agama dalam segala urusan kehidupan mereka.

Dari situ, dengan mampu memahami Agama melalui berbagai pendekatan, masyarakat akan sukses dalam mengamalkan agamanya. Teologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya akan lebih memahami agama, agama bukan hanya monopoli para teolog dan kalangan normatif, namun agama dapat dipahami oleh semua orang sesuai dengan pendekatan dan kemampuannya, yang darinya masyarakat akan memperoleh kepuasan. Agama dalam segala urusan kehidupan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai Pendekatan di Dalam Memahami Agama. Saat ini, adanya agama itu sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dialami, bukan hanya semata mata untuk kepercayaan atau keyakinan. Dalam memahami agama kita perlu menggunakan teori yang berbeda buakn hanya menggunakan pendekata teologis tetapi perlu juga pendekatan konseptual dan operasional untuk lebih dalam memahami bagaimana pendekatan dalam memahami agama. Banyaknya masyarakat yang mencari solusi terhadap permasalahan selain agama, yang seharusnya tidak terjadi.

A. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dapat dipahami secara harfiah dengan menggunakan kerangka ketuhanan jauh dari keyakinan bentuk empiris suatu agama dianggap paling benar. Amin Abdullah mengatakan para teologi seperti kita tahu bahwa kesetiaan pada komitmen dan pengabdian kelompoknya menggunakan bahasa subjektif dengan ciri yang melekat dari bentuk teologis ideologi karena yang spesifik secara fundamental untuk dapat lebih mudah menemukan teologi Kristen Katolik teori Kristen protestan dan lain-lain. Mereka memiliki “keyakinan” teologis yang seringkali sulit untuk didamaikan. Memahami kitab suci dan menjelaskan ajaran agama tertentu juga merupakan bentuk pemikiran teologis dalam bentuk yang baru idan konfrontatif.¹

Pendekatan Para Teologi beranggapan bahwa jika ada yang meyakini agama dari simbol dan bentuk yang berbeda itu dianggap salah, Percaya diri dan Fanatik dalam pemahaman ia benar dan pemahaman orang lain salah. Maka ia beranggapan bagi orang-orang yang menyembah berhala ataupun lain sebagainya itu dianggap salah.²

Pendekatan Para Ideologi beranggapan bahwa banyak hal yang menyimpang karena orang-orang kafir, tetapi orang-orang kafir memutar balikan fakta dengan cara ia menuduh lawan yang sudah melakukan penyimpangan dan kekafiran. Dari situ terjadinya proses Disclaimer, Oleh karena itu sudah tidak ada yang namanya menghormati antar sekte sekte lain.

Kata Amin Abdullah, Bentuk agama yang dipecah dan “Wadah kebenaran yang paling luhur dan benar.

Pendekatan Para Pemerhati Agama, (truth assertion) hakikat fundamental teologi, Berimplikasi pada Partikularisme, eksklusi, dan intoleransi itu kurang kondusif untuk memandang umat agama

¹ WJ.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia op. Sutan Takbir Alisjahbana, Antropologi Baru, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986)

² Op,cit

lain, ramah, dingin dan bersahabat. Cara berfikir seperti ini menekankan perbedaan pandangan dan kesamaan dalam memahami Agama.

Amin Abdullah mengatakan, pendekatan teologis tidak bisa menyelesaikan persoalan esensial pluralisme agama saat ini. Dengan demikian, terbentuklah karakter historis organisasi kemasyarakatan yang hadir untuk menunjang dan menambah kompleksitas permasalahan yang dihadapi umat beragama.

Dengan adanya teologi publik penting untuk memahami atau menghayati keimanan seseorang berupa teks dan situasi keagamaan masa lalu dan masa kini, meskipun bentuk dan fungsinya berbeda. Salah satu ciri menonjol dari teologi kontemporer adalah sifat kritis agama yang ada dalam organisasi keagamaan untuk menyelamatkan manusia dan umat manusia.

Teologi mengkritik ilmu-ilmu sosial dalam kaitannya dengan lingkungan dan menggunakan ilmunya untuk mengembangkan teologi guna mengeksplorasi fenomena baru melalui ilmu-ilmu sosial yang mengkaji asal muasal ketidakadilan dan kemiskinan. Teologi ini tidak sebatas memahami ajaran agama tetapi juga mendorong transformasi sosial. Teologis itu cenderung tertutup menyalahkan diri sendiri dan air yang menimbulkan perpecahan umat penegakan tahun ini hanya sekedar keyakinan hingga adanya sikap keras pendekatan teologis ini agama menjadi buta terhadap permasalahan sosial dan menjadi simbol identitas yang tidak bermakna.

Penjelasan ini dikutip bahwasanya bukan berarti kita tidak memerlukan pendekatan teologis tetapi pendekatan teologis seseorang akan mudah lepas dari identitas serta lembagalembaga sesuai dengan pemikiran yang berfungsi untuk melestarikan ajaran agama dan juga membentuk karakter umatnya. Pada saat ini, besar kemungkinan masyarakat akan menerima dan mengimani suatu agama ciptaannya sendiri, yang bukan lagi agama aslinya, meskipun orang yang terlibat tidak mengimaninya dan tidak memiliki pengetahuan tentangnya.

Karena banyak orang-orang yang membatasi dirinya untuk memahami agama, mereka merasa bahwa agama kurang dianggap bermanfaat dan bahkan akan merusak keyakinan yang diwariskan dari keluarganya dan dia tidak menelaah perbedaan agama yang dianut. Sikap itu yang akan merugikan agama lain terutama akan merugikan diri sendiri dari situ pula akan adanya suatu agama yang mengalami penyimpangan dalam doktrin dan pengalamannya itupun dapat menjauhkan mereka dari hakikat sikap beragama yang seutuhnya.

Mereka merasa bahwa cinta dan kesatuan dalam mengajak ke jalan yang benar itu terjadi di kalangan pemeluk agama lain namun juga terjadi di kalangan umat beragama baik dalam Yudaisme, Kristen atau Islam banyaknya konflik yang akan terjadi dalam permasalahan itu dan sangat sulit menyelesaikan masalah karena mereka kurang mengerti mana yang benar dan salah. Simbiosis politik teologis selalu cenderung mengarah pada plot-plot eksklusif dan kemungkinan terjadi kekerasan oleh karena itu memerlukan modal teologis yang mampu membangun hubungan lebih cerdas dan biologis antar umat beragama ataupun kaum humanis sekuler.³

Teologi ini dikaitkan dengan pendekatan normatif yang memandang agama dari sudut pandang ajaran aslinya. Pendekatan teologis ini mempertimbangkan kebenaran mutlak Tuhan, suatu agama transenden yang mempunyai ciri khas. Islam harus benar secara normatif dan mengedepankan nilai-nilai luhur dalam bidang sosial, mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, solidaritas, kejujuran dan saling menguntungkan, dan dalam ilmu pengetahuan, mendorong umatnya untuk memiliki tingkat pengetahuan dan teknologi yang lebih tinggi.

B. Pendekatan Astropologis

Pemahaman antropologi berupaya mempelajari bentuk atau praktik agama yang berkembang di masyarakat. Menurut Dawan Raharjo, observasi langsung terhadap realitas menjadi prioritas utama untuk mencari permasalahan dan solusi bagi penelitian antropologi

³ M. Dawan Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan" dalam M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

induktif yang mencoba melepaskan diri dari keterbatasan teori-teori formal yang sangat abstrak, seperti teori-teori dalam bidang sosiologi dan khususnya ilmu-ilmu ekonomi. Menurut pendekatan ini, banyak studi antropologi tentang agama berfokus pada hubungan positif antara keyakinan agama dan kondisi ekonomi dan politik; Masyarakat marginal tidak tertarik dengan gerakan keagamaan di suatu negara. Hakikat mesianisme menjanjikan perubahan tatanan sosial masyarakat.

Teologi menunjukkan bahwa agama erat kaitannya dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Kita bisa melakukan ini dengan mengubah pandangan agama kita. Melalui pendekatan antropologi fenomenologis dapat melihat hubungan antara agama dan negara, seperti Vatikan dibandingkan dengan negara-negara sekuler di sekitar Eropa Barat melihat pluralitas negara Turki modern yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Konstitusi negara menyatakan bahwa sekularisme adalah prinsip dasar negara iyang tidak bisa ditawarkan penelitian itu dibandingkan Kerajaan Arab Saudi dan Republik Islam Iran.

Pendekatan antropologi ini diketahui kita dapat menemukan keterkaitan antara agama dan psikoterapi Sigmund Freud (1856-1939) penghubung agama dengan oedipus kompleks di masa kecil anak tidak berdaya menghadapi kekuasaan dan otoritas ayahnya agama sebagai neurosis dalam psikoalisisnya hubungan antara ide ego dan super ego itu hasil penelitian freon kurang tepat terhadap realitas keberagaman manusia, kesimpulannya untuk memperingatkan tentang beberapa kasus di mana agama lebih relevan dengan penyakit sosial atau psikologis, freud memandang fenomena apa yang sudah terjadi dari psikoanalisis, C.G Jung mengaku psikoanalitik bertentangan dengan temuan Freud karena adanya korelasi positif antar agama dan kesehatan.

Melalui pendekatan antropologis hubungan antara agama dan berbagai persoalan kehidupan manusia menjadi jelas sehingga agama tampak akrab dan berfungsi dalam berbagai fenomena kehidupan manusia. Dimana pendekatan ini sangat diperlukan, maka pendekatan antropologi terdapat pada Al-Quran Al iKarim sumber utama agama Islam, dimana kita dapat mengetahui informasi tentang olok-olok nahnum Gunung Arafat, ayat ikisah iAshabul iKahfi, siapa yang bisa bertanya dalam sebuah gua selama lebih dari 300 tahun. Dimana letak bangkai kapal Nuh? Dan bagaimana hal luar biasa ini bisa terjadi? Apakah ini cerita fiksi?⁴

Kesimpulannya, pendekatan antropologi sangat penting untuk memahami ajaran agama karena ajaran agama mengandung uraian dan informasi yang dapat ditafsirkan dengan bantuan antropologi dan industri lainnya.

C. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat dan mempelajari hubungan antar manusia yang mengatur kehidupannya. Sosiologi berupaya memahami hakikat dan tujuan hidup bersama, bagaimana perkumpulan hidup tersebut terbentuk, berkembang dan berubah, serta keyakinan dan keyakinan yang memberikan karakteristik unik pada 10 cara hidup bersama dalam setiap pergaulan hidup manusia.

Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang terbatas pada pertanyaan-pertanyaan evaluatif. Sosiologi tidak menentukan arah perkembangan sesuatu, dalam arti memberikan pedoman terhadap kebijakan sosial dalam proses hidup bersama. Dalam ilmu ini juga disebut proses-proses sosial, mengingat pengetahuan tentang struktur sosial aja tidak cukup untuk mendapat gambaran sebenarnya tentang kehidupan manusia pada umumnya.

Dari kedua definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan sosial dengan struktur, kelas dan banyak fenomena sosial lainnya yang terkait. Dengan pengetahuan tersebut, suatu fenomena sosial dapat dianalisis beserta faktor-faktor yang

⁴ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983)

"Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982)

mendorong hubungan tersebut, mobilitas sosial dan kepercayaan yang mendasari proses tersebut. Dalam buku berjudul *alternative Islam*, Jalaluddin Rahmat menyoroti fakta bahwa agama, dalam hal ini Islam, mampu mengatasi permasalahan sosial dengan mengemukakan 5 alasan berikut.

Pertama, dalam kitab-kitab Alquran atau hadis, sumber hukum Islam terbesar kedua yang membahas masalah muamalah. Menurut ayatollah Khomeini dalam kitab *Al hukuma Al islamiyah* yang dikutip Jalaluddin Rahmat dikatakan bahwa perbandingan antara ayat ibadah dengan ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial adalah satu persen untuk satu ayat ibadah ada 100 ayat muamalah (masalah sosial).

Kedua, penekanan masalah muamalah (sosial) dalam Islam adalah apabila masalah ibadah bertepatan dengan masalah penting muamalah maka ibadah bisa dipersingkat atau ditunda (tentunya tidak bisa dihentikan) namun tetap bisa berjalan seperti biasa.

Ketiga, ibadah sosial akan mendapat pahala yang lebih besar dibandingkan ibadah per orang. Oleh karena itu, salat berjamaah dianggap lebih tinggi nilainya dibanding salat sendirian (munfarid) sebesar $1/27^{\circ}$.

Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan apabila suatu perkara tidak lengkap atau batal, karena melanggar pantangan-pantangan tertentu, maka kifar (tebusan) akan melakukan sesuatu ibadah yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Misalnya saja ada ayat yang berhubungan dengan manusia. Hubungan dengan manusia lain.

Semua ini jelas hanya untuk dapat memahaminya. Hal ini dijelaskan jika orang yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan. Kelima dalam Islam ada ajaran bahwa amal saleh dalam bidang sosial akan mendapat pahala yang lebih besar dibanding ibadah sunnah.

Kesimpulannya, pendekatan antropologi sangat penting untuk memahami ajaran agama karena ajaran agama mengandung uraian dan informasi yang dapat ditafsirkan dengan bantuan antropologi dan industri lainnya.⁵

D. Pendekatan filosofis

Secara harfiah kata filsafat berasal dari kata *pbilo* yang berarti cinta akan kebenaran, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Selain itu, filsafat juga dapat berarti mempelajari hakikat sesuatu, mencoba menghubungkan sebab akibat, dan mencoba menjelaskan pengalaman manusia. Pengertian filsafat yang umum digunakan adalah pandangan yang diberikan oleh Sidi Gazalba, menurutnya filsafat bersifat sangat reflektif, sistematis, fundamental dan universal.

Untuk mencari kebenaran. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, prinsip dan esensi di balik penampakan. Louis O. Kattsof berpendapat bahwa kegiatan berfilsafat adalah perenungan, tetapi bukan perenungan melamun melainkan perenungan pemikiran acak, gembira tetapi dilakukan secara mendalam menyeluruh, sistematis dan universal. Umum mendalami artinya dilakukan sedemikian rupa sehingga diusahakan batas di luar mana alasan tidak mungkin lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya sampai tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis artinya dilakukan secara teratur dengan menggunakan cara berpikir tertentu. Dan universal artinya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok, tetapi untuk seluruhnya.

Berfikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat di gunakan dalam memahami ajaran agama dengan maksud memahami ajaran agama, inti dari ajaran agama dapat di mengerti dan di pahami secara seksama, kegiatan filosofis demikian sebenarnya sudah banyak di lakukan oleh para ahli demikian pula kita membaca sejarah kehidupan para nabi terdahulu, maksudnya bukan

⁵ Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung dari judul asli *Falsafab al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

sekedar menjadi tontonan atau sekedar mengenangnya, tetapi bersamaan dengan itu di perlukan kemampuan menangkap makna filosofi yang terkandung di belakang peristiwa tersebut karna pentingnya pendekatan filosofis ini bagi kehidupan sehari-hari, maka kita menjumpai bahwa filosofi ini maka kita menjumpai bahwa filsafat telah di gunakan untuk memahami berbagai bidang lainnya selain agama, misalnya membaca filsafat-hukum Islam, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi dan lain sebagainya.⁶

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah akan tetapi tidak memiliki makna apa apa, kosong tanpa arti yang mereka dapatkan dari pengalaman agama tersebut tersebut hanya pengakuan formalistik, misalnya menunaikan rukun islam yang ke 5 yaitu ibadah hati mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelekan bentuk pengalaman agama yang bersifat formal, bersifat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, bentuk atau kulit itulah yang di sebut aspek eksoterik dan agama agama dan manifestasinya dalam dunia. ini menjadi religius, pada titik religion ini adalah titik persamaan dan sungguh sungguh akan tercapai.

Filsafat yang bersifat corak perenialis ini secara metodologis, sebab melalui metode ini di harapkan tidak hanya sesama umat beragama menemukan transcendent unity of religion, melainkan dapat mendiskusikan secara mendalam sehingga betul betul benar dan tersingkirilah kesesatan yang betul-betul benar sesat, meskipun tetap dalam lingkup langit kerelatifan.

E. Pendekatan Histori

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukil dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau kecelarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Alquran, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Alquran itu terbagi menjadi dua bagian.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah Alquran yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu Alquran diturunkan atau bisa jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep religius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas, istilah-istilah itu kemudian diintegrasikan ke dalam pandangan dunia Alquran, dan dengan demikian lalu menjadi konsep-konsep yang otentik⁷

Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep-konsep Alquran bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, maka pada bagian kedua yang berisi kisah-kisah dan perumpamaan, Alquran ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah. Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa historis dan juga melalui kiasan-kiasan yang berisi hikmah tersembunyi, manusia diajak

⁶ J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

⁷ "Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang 1967)

merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Banyak sekali ayat yang berisi ajakan semacam ini, tersirat maupun tersurat, baik menyangkut hikmah historis ataupun menyangkut cimbol-simbol.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak memasuki keadaan sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historienya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami Alquran secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya Alquran atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya Alquran yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu Asbab al-Nuzul (Ilmu tentang Sebab-sebab Turunnya Ayat Alquran) yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat Alquran. Dengan ilmu asbabun nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.⁸

F. Pendekatan Kebudayaan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia, seperti: kepercayaan, kecenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan batin untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan 2 cemester, Sultan Takdir Aliejahbana Adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni hukum, norma, dan lain lain yang di peroleh manusia sebagai anggota Masyarakat.

Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, norma dan lain sebagainya. Semua itu di lanjutkan di gunakan sebagai kerangka acuan atau blue print oleh seseorang dala... mengandapi masalah hidupnya, kebudayaan pula dapat di gunakan untuk memahami agama yang terdapat tataran empiris atau agama yang tertampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.agama menjadi membudaya atau membumi di tengah tengah masyarakat agama yang tampil dalam bentuk yang demikian dengan melalui pemahaman agama terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.⁹

Jika kita menjumpai kebudayaan yang berpakaian, bergaul, bermasyarakat dan lain lain maka produk kebudayaan tersebut adalah unsur agama iku berintegritas.sebaliknya tanpa adanya unsur budaya makan agama akan sulit di lihat sosoknya secara jelas, misalnya di DKI jakarta kita berjumpa dengan kaum laki laki yang ketika menikah menggunakan pakaian arab sedangkan kamu perempuannya menggunakan pakaian cina, dari situ kita dapat melihat bahwa budaya yang berbeda yang di pengaruhi oleh kepahaman agamanya.

G. Pendekatan Sikologic

Psikologi adalah ilmu mental yang mempelajari jiwa manusia melalui gejala-gejala perilaku. Menurut Zakia, tingkat ekstrover ditentukan oleh keyakinan seseorang. Perilaku santun merupakan gejala keagamaan yang dijelaskan oleh psikologi agama.¹⁰

Mengekspresikan sikap batin, seperti sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, tidak sekedar memahami dan mengamalkan tetapi juga mengenalkan agama ke dalam jiwa manusia sesuai dengan usianya, merupakan carana untuk menentukan cocok dan pantas atau tidak.

Pengaruh puasa, zakat dan shalat haji serta bentuk ibadah lainnya dapat ditelaah melalui

⁸ Louis O. Kattsof, Pengantar Filsafat, (terj.) Soejono Soemargono, dari judul asli Elements of Philosophy, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989)

⁹ "Manna Al-Qaththan, Mababits fi Ullum al-Qur'an, Mesin Dar al-Ma'rif, 1977)
(E.Historis)

¹⁰ Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi, (Bandung Mizan, 1991)

psikologi untuk menyebarkan ajaran agama secara lebih efektif dibandingkan mengapa psikologi digunakan secara luas sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang. Dari situ, dengan mampu memahami agama melalui berbagai pendekatan, masyarakat akan sukses dalam mengamalkan agamanya.

Teologi, sosiologi, antropologi, dll. akan lebih memahami agama, agama bukan hanya monopoli para beolog dan kalangan normatif, namun agama dapat dipahami oleh semua orang sesuai dengan pendekatan dan kemampuannya, yang darinya masyarakat akan memperoleh kepuasan. agama dalam segala urusan kehidupan mereka.¹¹

KESIMPULAN

Dari uraian pendekatan pemahaman agama, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemahaman agama merupakan upaya memahami agama dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu. Hal ini penting karena agama. dan ajarannya sangat kompleks. Untuk itu diperlukan pendekatan berbeda dalam memahami agama agar tidak terjadi pemahaman agama yang sempit.

Beberapa pendekatan pemahaman agama yang telah diuraikan dalam artikel ini adalah: pendekatan teologis-normatif, pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan filosofis, pendekatan historis, pendekatan kebudayaan, dan pendekatan psikologis.

Lebih lanjut, dari uraian pendekatan pemahaman agama, terlihat bahwa agama dapat dipahami. melalui berbagai pendekatan. Melalui pendekatan pendekatan inilah seseorang dapat memahami agama. Dengan demikian, agama bukan sekadar monopoli para teolog dan kalangan normatif. Namun seorang sosiolog, antropolog, humanis, dan psikolog juga dapat memahami agama dengan baik melalui ilmunya masing-masing.

Pendekatan pendekatan memahami agama ini juga dapat memberikan kita gambaran komprehensif tentang agama dan menekankan bahwa agama khususnya Islam adalah agama yang relevan untuk segala zaman dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990)

Eric J, Sharpe, *Comparative Religion of History*, (London: Duckworth, 1986) Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta UI Press, 1978) Amin

Abdullah, op.

M. Sastrapratedja, "Agama dan Kepedulian Sosial", dalam Soetjipto Wirosardjono *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991)

Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

(A.Teologi Norman)

M. Dawam Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan" dalam M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

Amin Abdullah,

Mukti Ali, op.cit.

⁶ Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York Macmillan Publisher Company, 1986)

- Hassan Shadily, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, (Jakarta: Bina Aksara, 1983) "Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: CV Rajawali, 1982)
- Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibani, Filsafat Pendidikan Islam, (terjemahan) Hasan Langgulung dari judul asli *Falcafab al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- "Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang 1967)
- Louis O. Katteof, Pengantar Filsafat, (terj.) Soejono Soemargono, dari judul asli *Elements of Philosophy*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989)
- Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, Atlas Kebudayaan Islam, (New York Macmillan Publisher 1986)
- "Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafie, Agama Masa Depan Perspele Filsafat Perennial, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Lihat Taufik Abdullah (Ed.), Sejarah dan Masyarakat, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1987) Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi, (Bandung Mizan, 1991) "Manna Al-Qaththan, Mababite dan Ullum al-Qur'an, Mesin Dar al-Ma'rif, 1977) (E.Historis)
- WJ.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Babasa Indonesia op
- Sutan Takbir Alisjahbana, Antropologi Baru, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986)
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)